

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang. Pernikahan juga merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak (Papalia & Old, 2001). Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki gambaran ideal pernikahan yang berbeda, ada yang gambaran ideal pernikahannya adalah menemukan pasangan yang cantik atau ganteng serta kaya, namun ada juga yang merasa memiliki pernikahan ideal jika ia memiliki pasangan yang baik, pengertian dan penyayang. Berbagai masalah mungkin akan timbul terutama diawal pernikahan. Masalah yang sering terjadi adalah adanya ketakutan bagaimana menghadapi mertua, apalagi saat dihadapkan pada kenyataan di saat awal berumah tangga pasangan yang baru menikah harus tinggal bersama mertua. Tinggal dengan mertua membutuhkan penyesuaian diri yang baik.

Penyesuaian diri menurut Schneider (1999) adalah suatu kemampuan untuk mengatasi tekanan kebutuhan, kemampuan untuk mengatasi stres, frustrasi, dan konflik yang muncul. Perempuan yang berhasil menyesuaikan diri menunjukkan ciri-ciri memiliki kepuasan dalam hidupnya, mampu mengatasi

berbagai ketegangan yang dialaminya, serta bebas dari berbagai gangguan psikologis, seperti rendah diri, minder, dan pemalu. Menurut Schneider (1999) individu yang mempunyai penyesuaian diri yang baik bila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, dan bebas dari berbagai simtom yang mengganggu, seperti kecemasan, depresi, obsesi, frustrasi, maupun konflik.

Menurut Nu'man (1991), orang yang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungannya mempunyai ciri-ciri antara lain suka bekerjasama dengan orang lain, simpati, mudah akrab, disiplin dan lain-lain. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya mempunyai ciri-ciri; suka menonjolkan diri, menipu, suka bermusuhan, egoistik, merendahkan orang lain, buruk sangka dan sebagainya. Sebagai contoh seorang yang tidak mampu bergabung dengan lingkungan barunya akan cenderung berusaha membanggakan dirinya secara berlebih atau malah menunjukkan sikap bermusuhan atau merendahkan orang lain.

Diawal pernikahan biasanya merupakan masa-masa yang sulit untuk menyesuaikan diri bagi setiap pasangan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman bersama belum banyak (Clinebell & Clinebell, 2005). Penyesuaian pada usia awal pernikahan ini, tidak hanya pada pasangan suami istri tetapi juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan keluarga besar pasangan (Duvall, 1977). Oleh karena itu, tahun-tahun pertama pernikahan pada umumnya dirasakan sulit karena individu diharapkan dapat saling mengerti satu sama lain. Selain itu, pernikahan merupakan hal baru bagi individu dimana penuh dengan keinginan

dan harapan dari pasangan yang berkaitan dengan rumah tangga yang akan dijalani bersama. Biasanya pasangan baru sering mengalami ketegangan emosional, konflik dan perpecahan karena keduanya sedang dalam proses penyesuaian. Penyesuaian diri juga harus dilakukan antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Ariyani & Setiawan (2007) mengatakan konflik antara menantu perempuan dengan mertua lebih sering terjadi karena perempuan lebih sensitive dan bagi perempuan fase paling berharga adalah keluarga. Penyesuaian diri kerap kali terjadi akibat keterlibatan mertua dalam rumah tangga menantunya.

Di Greenville Jakarta Barat terdapat banyak pasangan muda yang tinggal bersama mertuanya, namun beberapa keluarga terlihat selalu diwarnai pertikaian antara menantu dengan mertua yang tidak jarang terdengar sampai ketetangga. Namun disisi lain ada menantu perempuan yang terlihat begitu akrab dengan mertuanya, mereka sering kali terlihat berbelanja bersama.

Adapun hasil wawancara dengan beberapa nara sumber untuk menggali informasi awal adalah sebagai berikut:

*“Saya seorang karyawan dan ibu rumah tangga umur 40 tahun. Saya menikah di usia 35 tahun dan sekarang sudah mempunyai 2 orang anak. Saya ingin sekali pindah dari rumah mertua, tapi suami saya tidak mengizinkan. Mertua saya mengambil alih urusan anak saya, ia merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anak saya (padahal tidak begitu menurut saya). Semua harus sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut benar-benar membuat saya tertekan, dan khawatir dengan perkembangan anak-anak “ (Y, 40 tahun).*

Dari hasil wawancara tersebut diketahui Y memiliki penyesuaian diri yang rendah karena Y memiliki rasa tertekan dan tidak mampu menyelesaikan konflik

dengan mertuanya dalam hal mengambil alih urusan anaknya karena mertuanya merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya semua harus sesuai dengan kehenaknya. Atau dengan kata lain Y tidak memiliki mekanisme psikologis untuk memecahkan problem secara adaptif dalam hal pengambilan alih urusan anaknya dan perkembangan anaknya, atau dengan kata lain Y kurang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara mengadaptasi keinginan mertua tanpa perlu mengorbankan pendidikan anak-anaknya. Masih menurut Schneiders (1999) individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (well adjustment person) adalah mereka dapat menyelesaikan konflik-konflik mental, frustrasi dan kesulitan-kesulitan dalam diri maupun kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan memecahkan problem secara adaptif tersebut terlihat dari ketidakmampuan Y untuk mengatasi masalah mertua yang mengambil alih urusan anaknya, dimana Y dapat saja berbagi peran dengan sang mertua dalam hal mengurus anak-anaknya.

*“Ibu mertua saya sebenarnya baik, pada saat saya pacaran dulu beliau sangat perhatian. Tapi sekarang dia sering kali ikut campur urusan rumah tangga saya terlalu dalam. Dia sering protes kalau saya tidak bisa masak setiap hari untuk suami, selain itu urusan rumah tangga yang lain seperti menyapu dan mencuci baju pun tidak ada yang benar dimata mertua, sementara saya sendiri harus kerja di kantor dan pulang sudah dalam keadaan lelah dan itu membuat saya sering merasa kesal.” (A, 29 tahun)*

Dari hasil wawancara tersebut diketahui A memiliki penyesuaian diri yang rendah karena A memiliki rasa tertekan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan mertuanya karena A sering di protes, A merasa bahwa perilaku mertuanya saat ini berbeda dengan waktu saat ia berpacaran. Disini terlihat A tidak diterima baik oleh mertuanya, selain itu ada kemungkinan A kurang memiliki kemampuan

belajar secara terus menerus dalam hal untuk bisa mengambil hati mertuanya. Menurut Schneiders (1999) individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjustment person*) adalah mereka dengan segala keterbatasannya, kemampuannya serta kepribadiannya telah belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan matang. Matang artinya bahwa individu tersebut dapat memulai dengan melihat dan menilai situasi dengan kritis sebelum bereaksi dengan Mengelola mekanisme psikologis / Ketiadaan mekanisme psikologis atau dengan kata lain ketidak mampuan mengelola emosi pribadi dan menenpatkan apa yang harus menjadi focus dirinya. Pengalaman di masa pacaran dimana mertua bersikap baik dan ramah dapat digunakan untuk menelaah kembali apa yang menjadi keinginan mertua. Namun hal tersebut tidak dipergunakan dengan baik oleh A, selain itu untuk urusan rumah tangga kemungkinan besar A lakukan berdasarkan kebiasaannya sebelum menikah, padahal mungkin sang mertua memiliki kebiasaan yang berbeda.

R 31 tahun

*“Ibu mertua paling sering protes mengenai pola asuh saya kepada anak-anak. Zaman sudah berubah, pola asuh anak jelas berbeda dengan pola asuh 30 tahun yang lalu. Lagipula, saya ini ibu mereka, saya dan suami yang seharusnya bertanggung jawab penuh pada perkembangan anak-anak.*

Dari hasil wawancara diketahui bahwa R memiliki penyesuaian diri yang rendah, ia tidak mau menerima masukan dari mertua terutama tentang pola asuh anak. Ia tidak ingin belajar, menerima masukan yang diberikan oleh mertuanya. Menurut Schneiders (1999) individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik

(*well adjustment person*) adalah mereka yang mau belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Namun berbeda dengan pengalaman yang dirasakan oleh P 22 tahun

*“Saya menikah di usia 18 tahun Saya menikah dengan anak sulung dan saat ini tinggal secepat bersama mertua berikut kedua saudara suaminya (single), saya merasa sangat beruntung tinggal bersama mertua karena pada saat saya bekerja anak saya ada yang menjaga, begitu pula saat saya sedang kerepotan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, janji dengan teman/dokter dan sebagainya”.*

Kondisi tersebut menunjukkan kalau P memiliki penyesuaian diri yang tinggi, ia mampu belajar untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan lingkungannya dengan cara efisien, matang, bermanfaat, dan memuaskan (Schneider,1999). P memiliki kemampuan belajar dan menggunakan pengalaman masa lalu yang baik, sehingga ia dapat dengan mudah diterima oleh anggota keluarga suaminya.

W 28 tahun

*”Waktu awal menikah dulu semuanya baik-baik saja, tapi lama-lama ibu mertua sering menganggap saya sebagai menantu yang tidak baik. Semua yang saya lakukan selalu jelek di matanya. Padahal suami saya sendiri tidak pernah komplain dan saya sudah berusaha jadi istri yang baik. Akhirnya lama-lama telinga saya kebal”*

Dari hasil wawancara tersebut diatas dapat disimpulkan W memiliki penyesuaian diri yang tinggi, ia telah mampu mengendalikan emosi yang berlebihan. W memiliki pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, dimana ia memilih untuk mengarahkan dirinya tidak terlalu mengambil hati dengan ucapan-ucapan buruk dari sang mertua untuk menghindari konflik dan menimbulkan hal-hal yang negative.

Dari hasil wawancara dengan kelima narasumber diketahui bahwa Y, A dan R memiliki penyesuaian diri yang rendah rata-rata mereka tidak mampu menekan frustrasi pribadi dimana Y, A dan R merasa bahwa mertua melakukan intimidasi dan hal tersebut membuat mereka merasa dan kurang mau belajar mengenai pola pengasuhan yang diinginkan oleh mertua, serta pola kebiasaan yang ada di rumah tersebut, sehingga menimbulkan rasa frustrasi dan bahkan konflik dengan mertua. Sedangkan P dan W memiliki penyesuaian diri yang tinggi karena mereka sudah mampu mengelola mekanisme psikologis (mengelola emosi) dan mampu bersikap realistic dan objektif, dimana mereka menyadari bahwa setiap rumah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. P dan W juga telah memiliki pertimbangan rasional yang baik, sehingga dapat mengarahkan dirinya menjadi lebih positif sehingga mengurangi rasa frustrasi.

Hasil survey yang dilakukan di University of Wisconsin-Stevens Point (UWSP), Amerika Serikat ([WWW.UWSP.EDU](http://WWW.UWSP.EDU)). Banyak wanita yang bersaing merebut perhatian dari anak lelaki maupun suami adalah salah satu alasan utama kenapa hubungan wanita dan ibu mertua seringkali diwarnai ketegangan dan kekhawatiran. Penelitian yang dilakukan oleh Enyart menunjukkan seorang ibu jauh lebih cemas dengan pernikahan anak lelaki ketimbang jika anak perempuannya yang akan menikah. Seperti dikutip dari Daily Mail, lebih dari 133 pengantin baru wanita yang disurvei menyatakan merasa cemas terhadap hubungan mereka dengan ibu mertuanya. Rata-rata takut sang mertua akan berbicara hal-hal buruk tentangnya kepada suami, atau ikut campur terlalu jauh dalam rumah tangga mereka.

Kondisi tersebutlah yang melatar belakangi pengambilan judul “Gambaran Penyesuaian Diri Istri yang tinggal bersama Mertua perempuan Di Awal Pernikahan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual, dan menjadi lebih matang. Berbagai masalah mungkin akan timbul terutama diawal pernikahan. Masalah yang sering terjadi adalah adanya ketakutan bagaimana menghadapi mertua, apalagi saat dihadapkan pada kenyataan di saat awal berumah tangga pasangan yang baru menikah harus tinggal bersama mertua. Kondisi tersebut dapat teratasi salah satunya dengan adanya penyesuaian diri yang baik terutama dari menantu yang bergabung tinggal dirumah mertua.

Di wilayah RW 04 Greenville Jakarta Barat terlihat terdapat beberapa keluarga yang memiliki hubungan yang baik antara menantu perempuan dengan mertuanya, mereka sering terlihat melakukan berbagai aktivitas secara bersama-sama mulai dari berbelanja hingga mengasuh anak, terlihat bahwa menantu perempuan sedemikian rupa dapat menyesuaikan dirinya dengan mertua. Ciri ciri penyesuaian diri yang tinggi adalah tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme – mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi dan lain-lain. Namun ada beberapa keluarga yang



setiap pagi atau sore terdengar pertengkaran kecil antara menantu perempuan dengan mertuanya, selain itu jarang sekali terlihat menantu perempuan tersebut melakukan aktivitas bersama-sama dengan mertua.

Istri yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri yaitu: (1) Memiliki Persepsi yang Akurat Terhadap Realita yaitu pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana orang mengenali konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut. (2) Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Tekanan atau Stres dan Kecemasan dimana setiap orang pada dasarnya tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan dan menyenangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya. (3) Mempunyai Gambaran Diri yang Positif tentang Dirinya, pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator

dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut mengarah pada apakah individu tersebut dapat melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya individu melihat adanya konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan-pertentangan dalam dirinya, dapat menjadi indikasi adanya kekuranganmampuan dalam penyesuaian diri. (4) Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya dimana individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut. Individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi. (5) Relasi Interpersonal Baik, individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu tersebut mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda karena kedekatan relasi interpersonal antar mereka yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan dihormati oleh orang lain, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Ciri ciri tidak menyesuaikan diri adalah menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan, Kurang memiliki rasa tanggung jawab dan sebagainya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui gambaran penyesuaian diri istri dengan mertua pada periode awal pernikahan pada wilayah RW 04 Greenville Jakarta Barat
2. Mengetahui gambaran penyesuaian diri istri dengan mertua berdasarkan data penunjang (usia saat menikah, lama pacaran, lama menikah dan pendidikan)

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi perkembangan terutama yang berkaitan penyesuaian diri istri terhadap mertua diawal pernikahan

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi istri yang sudah menikah Dan tinggal bersama mertua
- b. Membantu istri yang tinggal bersama mertua untuk lebih mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya

### E. Kerangka berpikir

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Pernikahan juga memerlukan penyesuaian secara terus-menerus. Setiap pernikahan, selain cinta juga diperlukan saling pengertian yang mendalam, kesediaan untuk saling menerima pasangan masing-masing dengan latar belakang yang merupakan bagian dari kepribadiannya. Hal ini berarti mereka juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangannya, dan karenanya diperlukan keterbukaan dan toleransi yang sangat tinggi, serta saling penyesuaian diri yang harmonis.

Setelah Menikah, banyak perubahan yang pasti terjadi pada pasangan Suami Istri. Salah satunya masalah Tempat tinggal. Tidak sedikit yang harus tinggal di Rumah Mertua yang secara otomatis membuat hidup harus berdampingan dengan mertua. Mereka yang tinggal bersama mertua dalam kehidupannya sehari-hari haruslah melakukan penyesuaian diri. Mereka yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat hidup rukun dengan mertuanya, bahkan tidak jarang justru si menantu banyak terbantu dengan kehadiran mertuanya. Namun bagi menantu yang penyesuaian dirinya rendah maka akan sering konflik dengan mertua dan menjadi tertekan atau stres.

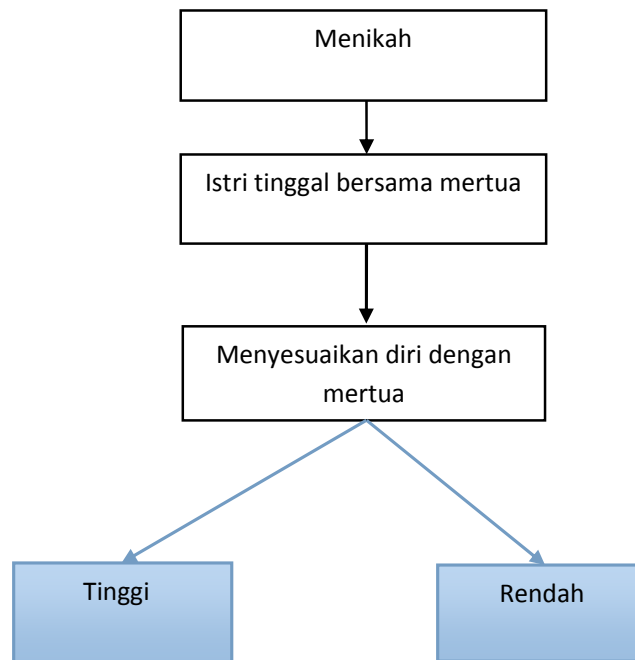
Dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukannya dalam berbagai bentuk, antara lain: Penyesuaian dengan

menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), penyesuaian dengan trial and error atau coba-coba, penyesuaian dengan substitusi (mencari pengganti, penyesuaian diri dengan menggali kemampuan diri, penyesuaian dengan belajar dan penyesuaian dengan inhibisi dan pengendalian diri; Individu berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan, dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan. Cara inilah yang disebut inhibisi. Selain itu, individu harus mampu mengendalikan dirinya dalam melakukan tindakannya.

Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut memiliki persepsi yang akurat terhadap realita. Orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relative objektif dalam memahami realita , kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan. Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan , mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan saat itu dialami serta mampu mengekspresikan dalam spectrum yang luas dan juga mampu memberikan reaksi - reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah control sesuai dengan situasi yang dihadapi, relasi interpersonal baik. Individu yang memiliki penyesuaian yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam

suatu hubungan sosial, mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain di satu sisi, tetapi mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Sebaliknya menantu yang memiliki penyesuaian diri kurang baik cenderung akan emosional, tidak mampu berkomunikasi dengan baik dan cenderung tertutup. Menantu yang memiliki penyesuaian diri kurang baik akan merasa tertekan atau terintimidasi dengan apapun yang dilakukan oleh mertuanya.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir